

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Onani atau masturbasi merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh para remaja. Dari laporan penelitian yang dilaporkan oleh SIECUS ( *Sex Information and Education Council of the United States* ) menunjukkan bahwa 88% remaja laki – laki pada umur 16 tahun melakukan masturbasi dan remaja perempuan sebanyak 62%. Frekuensinya makin meningkat sampai pada masa sesudah pubertas. Mereka mempunyai daya tarik seksual terhadap lawan jenis yang sebaya. Masturbasi ini dilakukan sendiri – sendiri dan juga dilakukan secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin, tetapi sebagian dari mereka juga melakukan masturbasi secara mutual dengan pacar (Soetjiningsih, 2004).

Beberapa penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang perilaku masturbasi di Indonesia yaitu Hartono (2004) yang menyatakan bahwa dalam hal melakukan masturbasi atau onani, pria lebih banyak dibanding wanita yaitu 83% berbanding 37,7%. Hal ini sesuai dengan kondisi fisiologis pria, yakni dorongan seks lebih ditentukan oleh tingkat testosteron yang lebih tinggi dibanding wanita (dalam Atmadi, 2007).

Hubeis mengungkapkan hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilakukan di tiga provinsi menunjukkan sebanyak 18,2 % remaja pada rentang usia 15-18 tahun dilaporkan telah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 81,8 % sisanya tidak melakukan hubungan seksual, tetapi

sering melakukan masturbasi (47 %) dan 20 % lainnya melakukan *petting* pada saat pacaran (Luthfie, 2008).

Wijayanto ( 2006 ) yang melakukan penelitian pada mahasiswa di Yogyakarta mengatakan diantara 1.600 responden yang berusia 17-23 tahun hanya 3 orang yang mengaku sama sekali belum pernah melakukan kegiatan seks termasuk juga masturbasi (dalam Atmadi, 2007).

Masturbasi atau onani bisa digolongkan dalam kategori abnormalitas seks, oleh seorang psikolog karena menggunakan penyaluran dengan cara yang (dianggap) kurang wajar, serta mengalami beberapa dampak psikologis seperti perasaan bersalah (*gulty feeling*), merasa tidak suci lagi atau muncul perasaan kurang percaya diri yang berlebihan. Risiko-risiko lain yang dianggap bisa timbul oleh karena perilaku ini antara lain, gangguan penendalian dorongan seks, sehingga pada pria yang cenderung mengalami kecanduan atau ketergantungan terhadap masturbasi, sehingga pada saat menikah bisa mengalami ejakulasi dini, yang tentunya akan mengurangi kenikmatan seks.

Remaja yang suka melakukan masturbasi biasanya akan ketagihan dari segi medis tidak benar bahwa masturbasi dapat menimbulkan kebutaan, kemandulan, atau gangguan syaraf. Namun dari segi psikologis, bisa menimbulkan rasa tertekan dan bersalah. Masturbasi yang dilakukan secara berlebihan atau menggunakan alat-alat tertentu bisa berakibat lecet yang kemudian akan menyebabkan infeksi atau juga keadaan infertil sementara (dimana produksi sperma semakin lama semakin berkurang karena dipaksa terus-menerus dikeluarkan) (Kusmiran, 2011).

Bidan sebagai salah satu profesi dalam bidang kesehatan, memiliki kewenangan untuk memberikan Pelayanan Kesehatan (Kesehatan Reproduksi) salah satunya kepada remaja laki-laki. Dari tahun ke tahun permintaan masyarakat terhadap peran aktif bidan dalam memberikan pelayanan terus meningkat. Ini merupakan bukti bahwa eksistensi Bidan di tengah masyarakat semakin memperoleh kepercayaan, pengakuan dan penghargaan. Berdasarkan hal inilah, bidan dituntut untuk selalu berusaha meningkatkan kemampuan sekaligus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanannya termasuk pelayanan kesehatan reproduksi dengan cara memberikan penyuluhan tentang onani (Marmi, 2013).

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul pada tanggal 5 Januari 2015 didapatkan data siswa kelas XI yaitu 54 orang (100 %). Selanjutnya telah dilakukan wawancara kepada 11 siswa (20,37 %) didapatkan hasil 4 siswa (36,36 %) pernah melakukan onani sampai air mani keluar dan ada juga yang melakukan pada saat mandi dan 4 siswa (36,36 %) mengetahui onani yaitu menggesek – gesek alat kemaluan pada perut sedangkan 3 siswa (27,27%) tidak mengetahui apa itu onani.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang “ tingkat pengetahuan remaja laki-laki kelas XI tentang onani di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis ingin meneliti “Bagaimana tingkat pengetahuan remaja laki-laki tentang Onani di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja laki-laki kelas XI tentang onani di SMK N 1 Pajangan Bantul.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan remaja laki-laki tentang pengertian onani di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuinya pengetahuan remaja laki-laki tentang cara mencegah onani di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta.
- c. Diketuinya pengetahuan remaja laki-laki tentang dampak onani di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta.
- d. Diketuinya pengetahuan remaja laki-laki tentang cara mengatasi onani di SMK Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu kebidanan sebagai perwujudan dalam pemahaman kesehatan reproduksi khususnya onani.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi remaja laki-laki

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang onani sehingga dapat melakukan upaya pencegahan dan mengatasinya.

###### b. Bagi SMK Negeri 1 Pajangan Bantul

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai acuan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja laki-laki, serta bekerja sama dengan pihak kesehatan untuk mengadakan penyuluhan agar lebih memahami dan mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan onani pada remaja laki-laki.

###### c. Bagi Stikes A. Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa maupun dosen yang dapat diakses melalui perpustakaan.

###### d. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu tentang kesehatan reproduksi yang telah di dapat khususnya onani, dan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk peneliti selanjutnya.

### E. Keaslian Penelitian

| No | Nama dan judul   | Metode  | Hasil penelitian  | Perbedaan  |
|----|--|---|---|--|
| 1. | Dina Wahyu Ardiani, 2009<br>Perilaku masturbasi pada remaja laki-laki ditinjau dari minat terhadap informasi tentang seksualitas | Eksperimen dan sampel dalam penelitian ini adalah <i>incidental sampling</i>  | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku masturbasi pada remaja laki-laki dengan minat terhadap seksualitas  | Variabel, metode dan sampel penelitian, waktu, lokasi penelitian |
| 2. | Heni Apriyani, Siswati, Kartika Sari Dewi, 2009<br>Efektivitas pelatihan efikasi diri terhadap intensi masturbasi pada remaja    | <i>Randomized Pretest-Posttest Control Group Design</i><br>- Sampel dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> | Hasil uji analisis dengan uji 2 Sampel Independen Kolmogorov-Sminov didapatkan nilai <i>AsympSig (I-tailed)</i> $(0.0025) < (0.05)$ .<br>Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti pelatihan efikasi diri lebih rendah tingkat intensi masturbasinya daripada remaja yang tidak mengikuti pelatihan efikasi diri. | Variabel, metode, tempat, waktu penelitian                       |

---

|    |  |  |   |   |
|----|--|--|---|---|
| 3. | Teja Tri<br>Atmadi,<br>2007 Minat<br>masturbasi<br>pada remaja<br>laki-laki<br>ditinjau dari<br>perilaku<br>cybersex | - <i>Deskriptif</i><br>- Sampel<br>dalam<br>penelitian<br>ini adalah<br><i>incidental</i><br><i>sampling</i> | Berdasarkan hasil analisis<br>diketahui sumbangan efektif<br>perilaku <i>cybersex</i> terhadap<br>minat masturbasi adalah<br>sebesar 10,6%. | Variabel,<br>sampel<br>penelitian,<br>tempat, waktu<br>penelitian |
|----|--|--|---|---|

---

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA